

KEMAMPUAN TUTOR DALAM MEMANFAATKAN MEDIA PEMBELAJARAN

Sujarwo
sujarwo@uny.ac.id
(Dosen Jurusan PLS FIP UNY)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan tutor dalam memanfaatkan media pembelajaran fungsional di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah tutor keaksaraan yang aktif melaksanakan pembelajaran dan dibawah koordinasi dari Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sesuai dengan informasi yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tutor dalam mengetahui, memilih, memanfaatkan dan menilai pemanfaatan media pembelajaran cukup baik, dalam pemanfaatan lebih menekankan pada ketersediaan, kemudahan, kebermanfaatan, kaitan dengan materi yang diajarkan dan mampu menumbuhkan motivasi belajar.

Kata Kunci : Kemampuan Tutor, Media Pembelajaran

ABSTRACT

This study aimed to determine the ability of teacher in the use of learning media literacy education at SKB Gunung Kidul. The study was conducted with a qualitative descriptive approach. These results was showed that: the ability of teacher in the use of learning media literacy education be indicate with knowledge of various instructional media quite well. The ability to choose, use and assess the use of media is fair. In the use of more emphasis on availability, convenience, usefulness, terms of materials, and be able to motivate learning.

Keyword: Ability of Teacher, Learning Media

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional pasal 26 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi warga belajar dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Dalam kehidupan modern perubahan masyarakat terjadi sangat cepat, di mana pengetahuan, teknologi, bahkan nilai-nilai, sikap dan keyakinan mengalami perubahan signifikan yang di satu sisi kemungkinan membawa kemajuan, tetapi di sisi lain juga menimbulkan kebingungan dalam menentukan pilihan. Dalam situasi seperti ini dibutuhkan bagi setiap orang untuk memiliki kematangan dan kemandirian serta melakukan aktivitas belajar sepanjang hidup, yang tidak sekedar terbatas pada

menghargai pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan belajar formal di sekolah, tetapi menghargai dan mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dari aktivitas belajar apapun bentuknya formal, informal, dan insidental untuk memperoleh kebermaknaan bagi kehidupan..

Program pendidikan non formal diarahkan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada warga masyarakat yang belum lembaga pendidikan, tidak pernah lembaga pendidikan atau buta aksara, putus lembaga pendidikan dan warga masyarakat lainnya yang kebutuhan pendidikannya tidak dapat terpenuhi melalui jalur pendidikan formal. Dengan demikian, pendidikan non-formal bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan kepada semua warga masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan vokasional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan non-formal dapat pula berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Di masa mendatang program pendidikan non-formal dapat menjadi pendidikan alternatif yang dapat memenuhi standar nasional maupun internasional.

Berbagai program PNF yang dikembangkan terdiri atas; (1) Pendidikan keaksaraan yang diarahkan pada anak usia wajar Dikdas 9 tahun untuk mendukung suksesnya wajar Dikdas beserta tindaklanjutnya (setara SMU), (2) Pendidikan keaksaraan yang diarahkan pada pendidikan keaksaraan fungsional serta penurunan penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas secara signifikan pada akhir tahun 2009, (3) PAUD, agar warga belajar dapat berkembang sesuai dengan tingkat usianya dan berdampak pada kesiapan anak usia lembaga pendidikan masuk lembaga pendidikan, (4) Peningkatan pembinaan kursus dan pelatihan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat di berbagai bidang keterampilan yang dibutuhkan, (5) Pendidikan kecakapan hidup, yang dapat diintegrasikan dalam berbagai program pendidikan non-formal sebagai upaya agar warga belajar mampu hidup mandiri, (6) Pendidikan pemberdayaan perempuan yang diarahkan pada peningkatan kecakapan hidup dan pengarusutamaan gender di bidang pendidikan, (7) Peningkatan budaya baca masyarakat sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan keaksaraan warga belajar yang telah bebas buta aksara melalui penyediaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM), dan (8) Memperkuat unit pelaksana teknis Pusat dan Daerah (BP-PLSP, BPKB, dan SKB) sebagai tempat pengembangan model program PNF (Renstra Diknas, 2005-2009)..

Pengembangan pendidikan keaksaraan, yang diarahkan pada anak usia Wajar Dikdas 9 tahun melalui Paket A setara SD, dan Paket B setara SMP, serta pengembangan pendidikan menengah melalui Paket C setara SMA. Pengembangan paket keaksaraan

dilakukan melalui pembukaan kelompok-kelompok belajar pada sasaran yang terfokus, yaitu pada daerah yang Angka Partisipasi Kasar (APK)-nya sangat rendah. Hingga tahun 2009, target Paket A untuk warga belajar putus SD kelas 4 sampai dengan 6 sebanyak kurang lebih 25% dari DO SD, dan target Paket B setara SMP akan menjangkau sekitar 50% dari lulusan SD tidak melanjutkan dan 50% dari putus SMP, dan target penyelenggaraan program Paket C setara SMA akan menjangkau sekitar 50% dari lulusan SMP tidak melanjutkan dan 25% dari putus SMA (Renstra Diknas, 2005-2009).

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran pada program pendidikan keaksaraan dipengaruhi berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah kompetensi tutor dalam mengelola dan mengorganisir pembelajaran. Tutor merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Tutor sebagai sosok yang secara langsung berinteraksi dengan warga belajar. Salah satu kompetensi tutor yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran adalah kemampuan tutor dalam memanfaatkan media pembelajaran. Dimilikinya kemampuan tutor dalam memanfaatkan media pembelajaran diharapkan proses pembelajaran akan berjalan lancar dan menarik sehingga penguasaan materi pembelajaran lebih optimal.

Banyak media yang dapat dimanfaatkan oleh tutor guna mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas media pembelajaran akan membantu tutor dan warga belajar dalam memahami sejumlah materi pembelajaran. Banyak kelebihan kegiatan media pembelajaran ini, antara lain: warga belajar memiliki kebebasan dan bisa berinteraksi tanpa ragu-ragu maupun takut, baik untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat/tanggapan dan kemungkinan akan memberikan komentar.

Menurut Sudjarwo (2004) bahwa pengalaman belajar melalui media semakin diperkaya ketika warga belajar dapat merasakan sebagai bagian dari suatu masyarakat yang berada dalam suatu lingkungan bersama. Dengan mengembangkan suatu komunitas dan hidup di dalamnya, warga belajar menjadi tidak lagi merasakan terisolasi di dalam media elektronik. Bahkan, mereka bekerja saling bahu-membahu untuk mendukung satu sama lain demi keberhasilan kelompok. Selain itu juga bahwa di dalam kegiatan pembelajaran, para tutor dan warga belajar mengungkapkan bahwa mereka justru lebih banyak mengenal satu sama lainnya.

Peningkatan kualitas pendidikan keaksaraan dapat dilakukan melalui pembelajaran yang banyak melibatkan secara aktif warga belajar (partisipatif) dengan memanfaatkan media pembelajaran fungsional yang telah dikenal warga belajar. Selama ini pembelajaran pada pendidikan keaksaraan, baik paket A, B, dan C dilakukan dengan

pendekatan ekspositori (pemindahan informasi) dari tutor kepada warga belajar. Dalam implementasi tutor sangat dominan dalam pembelajaran, metode ceramah masih menempati porsi waktu yang paling banyak. Para tutor belum memanfaatkan media pembelajaran fungsional secara optimal. Kondisi pembelajaran pada pendidikan keaksaraan di SKB Gunungkidul masih mengikuti model pembelajaran sistem perlembaga pendidikan. Hal ini digambarkan sebagai berikut: tutor sangat dominan dalam pembelajaran, metode pembelajaran masih di dominasi dengan ceramah, tutorial dan penugasan, motivasi belajar warga belajar rendah, hal ini ditunjukkan dengan kehadiran warga belajar mengikuti proses pembelajaran yang telah diprogramkan sangat sedikit, masih banyak warga belajar yang tidak mengerjakan tugas belajar yang diberikan. Di samping itu, media pembelajaran yang digunakan masih sangat terbatas (papan tulis, penggaris, gambar, lingkungan sekitar), motivasi tutor dalam mempersiapkan dan menggunakan media dalam pembelajaran sangat rendah, dalam mengajar sebagian besar tutor tidak menggunakan media pembelajaran yang dirancang, tutor aktif warga belajar pasif yaitu mengikuti pola yang diterapkan oleh tutor. Sejalan dengan itu belum dimanfaatkannya lingkungan sekitar dan aktivitas masyarakat sebagai media pembelajaran.

Kondisi tersebut sangat mempengaruhi tingkat pencapaian kualitas proses dan hasil belajar. Untuk mewujudkan pencapaian kualitas pembelajaran, para pengelola dan pelaksana program yang memiliki wawasan pedagogis dan andragogis, kemampuan sosial, kemampuan kepribadian, pengetahuan dan keterampilan fungsional yang didukung dengan kemampuan memanfaatkan media pembelajaran fungsional.

Salah satu upaya awal yang perlu dilakukan untuk membantu mengentaskan masalah tersebut perlu ditemukeni kemampuan para tutor dalam memanfaatkan media pembelajaran fungsional. Dimilikinya pengetahuan kemampuan tutor ini akan dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kemampuan dan peran tutor dalam pelaksanaan program pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan tutor dalam memanfaatkan media pembelajaran fungsional di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Gunung Kidul. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai: 1) jenis-jenis media pembelajaran fungsional dimanfaatkan oleh tutor, 2) kemampuan tutor memilih media pembelajaran fungsional, 3) kemampuan tutor mempersiapkan media pembelajaran fungsional, 4) kemampuan tutor memanfaatkan media pembelajaran fungsional, 5) faktor-faktor yang menghambat tutor dalam memanfaatkan media pembelajaran fungsional

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survai. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gunung Kidul. Subjek penelitian adalah tutor keaksaraan yang aktif melaksanakan pembelajaran dan dibawah koordinasi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sesuai dengan informasi yang dikumpulkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi. Teknik analisis data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisa data meliputi: menentukan satuan informasi, melakukan kategorisasi informasi berdasarkan kesamaannya, menentukan hubungan antar kategori yang telah teridentifikasi, dan membangun proposisi berdasarkan hubungan antar kategori itu.

HASIL PENELITIAN

Berpijak pada konsep media pembelajaran dan besarnya peran media dalam pembelajaran serta karakteristik warga belajar, maka keberadaan media pembelajaran dirasakan sangat penting untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, dan selanjutnya akan mampu meningkatkan kualitas lulusan. Dengan demikian kemampuan seorang tutor tidak hanya dilihat dari kemampuannya berkomunikasi dengan warga belajar secara verbal, namun juga mampu mengelola kondisi pembelajaran yang kondusif dan motivatif. Tutor harus mampu memberikan suasana belajar yang tidak membosankan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan media pembelajaran. Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang mendasarkan data yang telah terkumpul dalam memncapai tujuan penelitian, yaitu;.

Jenis Media Pembelajaran Fungsional yang Dimanfaatkan oleh Tutor

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan peserta sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta pembelajaran. Pada mulanya media hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan belajar, yaitu berupa sarana yang cepat memberikan pengalaman visual kepada peserta antara lain untuk mendorong motivasi, memperjelas dan mempermudah konsep-konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap belajar. Jenis media yang lazim dipergunakan dalam pembelajaran antara lain : media non proyeksi, media proyeksi, media audio, media gerak, media komputer, komputer multi-media, hipermedia dan media jarak jauh.

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada tutor keaksaraan bahwa jenis media yang dimanfaatkan oleh tutor dalam pembelajaran dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Obyek nyata, meliputi: keadaan di sawah, peralatan rumah tangga, bumbu dapur, nama-nama tanaman, binatang ternak, jenis pekerjaan, jenis makanan, alat-alat elektronik
2. Alat peraga, meliputi; papan tulis, kapur, benda-benda kongrit, gambar, penggaris, sapu lidi, poster,
3. Media cetak, meliputi; buku bacaan, leaflet, poster, majalah, koran, KTP,
4. Media elektronik, meliputi; VCD, TV, LCD, laptop, tape, handpone,
5. Aktivitas manusia; jenis pekerjaan, kebiasaan di masyarakat. interaksi sosial
6. Bahan praktek, yaitu media pembelajaran yang lebih berfungsi sebagai bahan praktek dalam proses mempelajari sesuatu, misalnya kertas, kain, kulit, tanah liat, dan lain sebagainya

Kemampuan Tutor Memilih Media Pembelajaran Fungsional

Dalam proses pembelajaran, banyak jenis media yang dapat dimanfaatkan untuk menghantarkan pesan atau informasi tentang bahan kajian. Mulai dari media yang sederhana, konvensional, dan murah harganya, hingga media yang kompleks, rumit, dan aneka multimedia lainnya. Mulai dari yang hanya merespons indera tertentu, sampai pada perpaduan dari berbagai indera manusia yang dapat di respons, cara pengoperasionalkan secara manual, hingga yang sangat tergantung pada perangkat keras dan kemahiran sumber daya manusia yang memiliki keahlian tertentu..

Media pembelajaran yang dipilih didasarkan pada tujuan instruksional yang telah ditetapkan, cakupan materi, kemampuan tutor dan keadaan warga belajar. Berdasarkan data yang terkumpul, bahwa seorang tutor pendidikan keaksaraan memilih media pembelajaran didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:: 1) mudah di dapat, mudah dimanfaatkan, dan murah, misal; tumbuh-tumbuhan, daun, koran bekas dan sebagainya, 2) keakraban tutor dengan media tersebut atau kebiasaan tutor dalam memanfaatkan media pembelajaran, misalnya; papan tulis, penggaris, gambar, dan alat peraga yang ada ditempat pembelajaran; 3) memilih media yang dianggap yang dapat menggambarkan materi pembelajaran lebih baik dan menarik, yang termasuk kriteria media ini menurut responden antara lain: kartu gambar, video pembelajaran, laptop-LCD; 4) media yang dipilih tutor tersebut dipercaya mampu menumbuhkan motivasi dan perhatian warga belajar, misalnya; adanya gambar-gambar, warna-warni, video, dan sebagainya, 5) menggunakan media yang mudah dan telah tersedia, responden

memberikan contoh; papan tulis, penggaris, gambar, kapur tulis, 6) media yang telah dikenal oleh warga belajar, dan 7) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kemampuan Tutor Mempersiapkan Media Pembelajaran Fungsional

Mempersiapkan media pembelajaran dapat diartikan merencanakan pemanfaatan media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seringkali tidak dilengkapi dengan media pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, tutor atau pengelola/penyelenggara program dituntut untuk mampu merancang, menyusun atau mengembangkan media yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dikelolanya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian bahwa untuk memanfaatkan media pembelajaran para tutor melakukan persiapan sebagai berikut:

1. memahami materi pembelajaran, kegiatan yang dilakukan membaca isi materi yang akan diajarkan, selanjutnya mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai.
2. membaca dan memahami tujuan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai, selanjutnya memiliki media pembelajaran yang cocok sesuai dengan proses pencapaian tujuan pembelajaran.
3. melihat dan mengenal keadaan warga belajar, kegiatan yang dilakukan; tutor berusaha mengenal pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki warga belajar. Hal ini dimaksudkan agar tidak menambah kebingungan warga belajar dalam memahami materi pembelajaran.
4. menentukan jenis media yang sesuai dengan tujuan, materi, kondisi warga belajar dan lingkungan
5. membuat langkah-langkah memanfaatkan media
6. menyediakan media pembelajaran yang akan di pakai

Kemampuan Tutor Memanfaatkan Media Pembelajaran Fungsional

Dalam memanfaatkan media pembelajaran, tutor berusaha memahami beberapa unsur yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran, di antaranya; karakteristik dan latar belakang warga belajar, tujuan pembelajaran, materi dan kondisi pembelajaran. Keempat unsur tersebut harus mendapat perhatian dari tutor sebelum memanfaatkan media pembelajaran, adanya perhatian ini dimaksudkan agar pembelajaran efektif dan efisien.

Dalam memanfaatkan media pembelajaran, para tutor mengelompokkan media ke dalam dua kelompok, yaitu; a) media yang dirancang dan b) media yang dimanfaatkan. *Pertama* media yang dirancang, media pembelajaran dimanfaatkan sesuai dengan langkah-langkah yang telah di susun dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran,

cakupan materi pembelajaran, keadaan warga belajar dan kondisi pemberlajaran. Kedua, media yang dimanfaatkan, pemanfaatannya sering muncul secara spontan atau telah tersedia di sekitar tempat pembelajaran. Media jenis ini berkaitan dengan kehidupan warga belajar (kebiasaan, pekerjaan, aktivitas, dan lingkungan).

Berdasarkan data yang terkumpul dari subjek menunjukkan bahwa dalam memanfaatkan media pembelajaran tidak semua tutor memperhatikan latar belakang dan karakteristik warga belajar. Para tutor memanfaatkan media pembelajaran lebih mempertimbangkan pada unsur; ketersediaan, kemudahan di dapat dan digunakan, kesesuaian materi yang diajarkan dan pemilihan media yang dirasa mampu membantu memperjelas pemahaman materi dan mampu menumbuhkan motivasi belajar. Kondisi tersebut diperkuat dengan kondisi dalam pembelajaran di kelas, pembelajaran menulis dan berhitung kejar paket, para tutor hanya menggunakan papan tulis, kapur, penggaris, dan media gambar yang telah tersedia di kelas.

Namun demikian, ada juga sebagian tutor yang telah memanfaatkan beberapa media lain, seperti; media model, laptop-LCD, video, leaflet dan booklet. Tutor yang menggunakan media tersebut memiliki latar belakang sebagai tutor SD, Tutor keaksaraan yang bersifat pelestarian dan keterampilan, memanfaatkan media yang telah dimilikinya dan sebagian dari lembaga pendidikan tempat bekerja. Secara operasional, para tutor memanfaatkan media pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mempersiapkan media pembelajaran, 2) menyampaikan/ mengajarkan materi pembelajaran, 3) menggunakan media, 4) mengemasi media, dan 5) memberikan umpan balik.

Faktor yang Menghambat Tutor Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Fungsional

- Ada beberapa faktor yang menghambat pemanfaatan media pembelajaran, antara lain;
- a. Pengetahuan tutor dalam mengenai media dalam pembelajaran masih rendah, berdasarkan informasi dilapangan bahwa tidak semua tutor telah memahami cara memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Dalam pembelajaran, para tutor masih menggunakan buku paket (bacaan) yang tersedia sebagai satu-satunya sumber belajar, dan gambar-gambar yang tercantum dalam buku sebagai media pembelajaran. Sebagian tutor belum memahami cara memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran, sebagaimana yang disampaikan TG; “saya bingung pak, bagaimana cara mengajarkan materi membaca dengan mengajak warga belajar ke ladang”. SM mengemukakan; saya tidak bisa mengajar dengan menunjukkan bahan-bahan yang ada di rumah pak, seperti; bumbu dapur, cangkul, sapi, dan sebagainya”
 - b. Ketersediaan media pembelajaran yang dirancang sangat terbatas

Ketersediaan media pembelajaran yang dibuat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran masih jarang ditemukan dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan, selain papan tulis, penggaris, penghapus dan kapur tulis. Keadaan ini dialami oleh beberapa penyelenggaraan pendidikan keaksaraan di PKBM yang dikoordinir SKB Gunungkidul

- c. Kemampuan tutor dalam memanfaatkan media pembelajaran masih rendah. Para tutor cenderung memanfaatkan media yang biasa digunakan, karena jika akan memanfaatkan media yang lain, mengalami kebingungan dan belum tentu bisa memanfaatkan dalam menjelaskan materi pembelajaran.
- d. Kebiasaan tutor dalam membelajarkan warga belajar didominasi dengan metode ceramah. Pembelajaran dengan metode ceramah memberikan kemudahan tutor dalam membelajarkan materi, hemat biaya dan mampu menyampaikan materi yang lebih banyak, sehingga para tutor tidak perlu bingung mempersiapkan media pembelajaran.
- e. Belum adanya dukungan fasilitas dari penyelenggara pendidikan keaksaraan. Perhatian pemerintah dan masyarakat pada pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dalam menyediakan fasilitas masih rendah. Belum ada bantuan-bantuan fasilitas secara rutin yang diberikan pada pengelola keaksaraan, sebagian besar dilakukan secara swadaya, sehingga fasilitas yang dimiliki juga sangat terbatas.

PEMBAHASAN

Media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima. Banyak media pembelajaran yang telah dimanfaatkan dalam pembelajaran pada pendidikan keaksaraan, antara lain; a) obyek nyata, meliputi: keadaan di sawah, peralatan rumah tangga, bumbu dapur, nama-nama tanaman, binatang ternak, jenis pekerjaan, jenis makanan, alat-alat elektronik. b) alat peraga, meliputi; papan tulis, kapur, benda-benda kongrit, gambar, penggaris, sapu lidi, poster, Media cetak, meliputi; buku bacaan, leaflet, poster, majalah, koran, KTP, c) media elektronik, meliputi; VCD, TV, LCD, Laptop, Tape, handphone, d) aktivitas manusia; jenis pekerjaan, kebiasaan di masyarakat. interaksi sosial, dan e) bahan praktek, yaitu media pembelajaran yang lebih berfungsi sebagai bahan praktek dalam proses mempelajari sesuatu, misalnya kertas, kain, kulit, tanah liat, dan lain sebagainya. Adanya pemanfaatan media pembelajaran dapat mengakomodasi adanya perbedaan kemampuan, minat dan kondisi warga belajar

Perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya ingat, cacat tubuh atau hambatan jarak geografis, jarak waktu dan lain-lain dapat dibantu mengatasinya dengan memanfaatkan media pembelajaran. Untuk meminimalkan hambatan-hambatan

tersebut, peran media pembelajaran menjadi sangat penting. Media pembelajaran merupakan sarana penting dalam proses pembelajaran, paling tidak setara dengan metode pembelajaran Arif Sadiman, dkk, 2002). Media pembelajaran menjadi terasa penting karena memuat pesan, isi atau materi pembelajaran. Melalui media pembelajaran, warga belajar akan dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran. Melalui media pembelajaran, peserta didik dapat mengalami, menghayati, mengolah, mengungkapkan, menyimpulkan dan menerapkan apa yang telah dipelajari. Keberadaan media dalam pembelajaran akan mampu mengikat perhatian peserta didik terhadap apa yang disampaikan oleh pendidik. Media pembelajaran tidak saja menambah daya tarik penyajian suatu materi, melainkan dapat pula membantu dalam mempermudah proses pembelajaran dan meningkatkan daya ingat, serta mengurangi kebosanan (Soeharto, 1995/1996).

Penggunaan media pembelajaran dalam komunikasi dan interaksi antara tutor dan warga belajar dalam proses pembelajaran akan memunculkan sentuhan-sentuhan terhadap indera-indera warga belajar, yang akhirnya akan dapat merangsang ranah kognitif, afektif, dan psikomotor mereka. Pepatah Cina kuno (Rogers, 1977: 57) telah mengingatkan bahwa *"I hear and I forget; I see and I remember; I do and I understand"*. Merujuk kepada pepatah Cina tersebut, Menurut hasil penelitian bahwa ada pertambahan lama pengendapan ingatan sebesar 20% terhadap apa yang didengar, 40% terhadap apa yang didengar dan dilihat, serta 75% terhadap apa yang didengar, lihat dan diperbuat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak para pendidik yang mengabaikan pentingnya penggunaan media pembelajaran, sehingga penyajian materi yang mereka sampaikan menjadi kurang atau bahkan tidak menarik dan membosankan. Agar pemanfaatan media pembelajaran dapat optimal hendaknya:

1. Mampu mengaktifkan sebanyak mungkin alat indera, karena semakin banyak alat indera yang dapat diaktifkan, daya serap dan daya ingat warga belajar akan semakin tinggi.
2. Mengandung kesesuaian dengan kebutuhan dan karakteristik warga belajar, sehingga akan lebih mendukung pencapaian tujuan belajar.
3. Mudah dipahami oleh warga belajar.
4. Mampu membangkitkan minat warga belajar, sehingga akan menarik perhatian dan menumbuhkan dorongan untuk mempelajarinya.
5. Memiliki nilai kemanfaatan bagi tugas atau kehidupan sehari-hari warga belajar.
6. Memiliki nilai kesangkilan (efisiensi), sehingga mudah dan murah dalam pengadaan dan penggunaan atau penyajiannya dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, banyak jenis media yang dapat dimanfaatkan untuk memproseskan bahan kajian. Mulai dari media yang sederhana, konvensional, dan murah harganya, hingga media yang kompleks, rumit, modern yang harganya sangat mahal. Mulai dari yang hanya merespons indera tertentu, sampai pada perpaduan dari berbagai indera manusia yang dapat di respons. Dari yang hanya secara manual dan secara konvensional dalam mengoperasikannya, hingga yang sangat tergantung pada perangkat keras dan kemahiran sumber daya manusia tertentu dalam mengoperasikannya. Jenis media yang lazim dipergunakan dalam pembelajaran antara lain : media non proyeksi, media proyeksi, media audio, media gerak, media komputer, komputer multi-media, hipermedia dan media jarak jauh (Heinich, Molenda, Russel, 1982 : 8). Di samping itu, di dalam pendidikan non formal adanya kriteria yang harus dipatuhi dalam pemilihan media belajar. Kriteria tersebut lebih dikenal istilah 7-M, yaitu:

1. Mudah; artinya mudah membuatnya, mudah memperoleh bahan dan alatnya, serta mudah menggunakannya.
2. Murah; artinya dengan biaya sedikit, jika memungkinkan bahkan tanpa biaya, media pembelajaran tersebut dapat dibuat.
3. Menarik; artinya menarik atau merangsang perhatian warga belajar, baik dari sisi bentuk, warna, jumlah, bahasa maupun isinya.
4. Mempan; artinya efektif atau berdayaguna bagi warga belajar dalam memenuhi kebutuhannya.
5. Mendorong; artinya isinya mendorong warga belajar untuk bersikap atau berbuat sesuatu yang positif, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungannya sesuai tujuan belajar yang diharapkan.
6. Mustari; artinya tepat waktu, isinya tidak basi, dan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal/sekitar tempat pembelajaran.
7. Manfaat; artinya isinya bernilai, mengandung manfaat, tidak mubazir atau sia-sia, apalagi merusak (Depdiknas, 2003)..

Pemanfaatan media pembelajaran dalam pendidikan keaksaraan, lebih menekankan pada ketersediaan media, kemudahan, kesederhaan, kebermanfaatan, dan ada kaitan dengan meteri dan tujuan pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:
Media pembelajaran merupakan salah satu media yang dapat digunakan tutor untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. tutor juga akan mampu melakukan

komunikasi secara langsung dan transfer bahan belajar atau informasi dengan orang lain. Kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas media pembelajaran atau pembelajaran dengan memanfaatkan media elektronik. Jenis media pembelajaran yang telah dimanfaatkan dalam pembelajaran pada pendidikan keaksaraan, antara lain; a) obyek nyata, b) alat peraga, c) media cetak, d) media elektronik, e) aktivitas manusia; dan f) bahan praktek. Dalam memanfaatkan media pembelajaran, belum seluruh tutor memiliki persiapan yang matang, namun demikian sudah ada sebagian tutor yang telah mempersiapkan pemanfaatan media tersebut dengan baik. Dalam memanfaatkan media pembelajaran tidak semua tutor belum memperhatikan latar belakang dan karakteristik warga belajar. Para tutor lebih menyatakan bahwa dalam memanfaatkan media pembelajaran lebih menekankan pada ketersediaan, kemudahan di dapat, adanya kaitan dengan materi yang diajarkan dan media yang dirasa mampu membantu memperjelas pemahaman materi dan mampu menumbuhkan motivasi belajar. Ada beberapa alasan yang menghambat pemanfaatan media pembelajaran antara lain; ketersediaan media, kemampuan tutor, kebiasaan tutor dan belum adanya fasilitas pendukung lainnya.

Saran-Saran

Dari kesimpulan tersebut maka disarankan sebagai berikut:

1. Setiap tutor hendaknya selalu berusaha meningkatkan kemampuannya dalam inovasi pembelajaran secara optimal, dengan memanfaatkan media pembelajaran secara intens dan berkesinambungan, guna meningkatkan kualitas diri, profesionalitas, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan proses pembelajaran
2. Pengelola dan penyelenggara hendaknya:
 - a. Mengupayakan dan memberikan kesempatan secara luas kepada para tutor untuk mengikuti pelatihan-pelatihan inovasi pembelajaran, workshop dan kegiatan ilmiah lainnya yang mendukung peningkatan kemampuan tutor dalam pembelajaran.
 - b. Menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti: buku-buku perpustakaan, alat peraga, komputer/laptop, LCD, atamulti media, dan ruang belajar yang menyenangkan, sehingga tutor akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.
3. Pemerintah, memberikan kebijakan pada pelaksanaan pendidikan keaksaraan seimbang dengan pendidikan formal yang terkait dengan penyediaan fasilitas pembelajaran.
4. Dapat dikembangkan dengan penelitian-penelitian yang terkait dengan peningkatan kinerja tutor, agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam skala yang luas, khususnya dalam pemberdayaan potensi tutor.

PERSANTUNAN

Dengan dimuatnya artikel penelitian ini, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada tim BPP LPPM UNY yang telah mereview laporan hasil penelitian ini dengan kategori baik, sehingga dapat dibuat artikel yang layak diterbitkan. Disamping itu penulis juga mengucapkan banyak terima kasih tim redaktur jurnal ini yang telah mereview artikel ini sehingga layak untuk diterbitkan

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Culture Centre for Unesco. 1985. *Guide Book for Development and Production of Materials for Neo-Literates*. Tokyo: Taito Printing Co.
- Depdiknas.. 2003. *Teknologi Pendidikan dan Sarana Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2005. *Renstra-Diknas 2005-2009*. Jakarta: Depdiknas
- Heinich, R., Molenda, M., & Russell. 1982. *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*. New York: John Wiley & Sons.
- Rogers, J. 1977. *Adult Learning*. Philadelphia: Open University Press.
- Sadiman, A., Raharjo, A., Rahardjito. 2002. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekom Depdikbud dan PT. Raja Grafindo Persada.
- Soeharto. 1995/1996. *Media Pembelajaran PLS: Peranan Sarana Belajar dalam Proses Belajar Mengajar Orang Dewasa*. Surabaya: BPKB Surabaya.
- Sudjarwo. 2004. *Peranan Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan Luar Sekolah dalam Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara